BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka dengan kata lain, komunikasi juga terkait oleh aturan atau tatakrama, artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon.

> "Judy C. Person dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran diri, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi peribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat". (Mulyana, 2002 : 5).

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan angggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi R,T RW, desa, kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Setiap komunikasi mempunyai tujuan tertentu dan tujuan ini adalah

tentunya mempengaruhi penerimaan pesan untuk bertindak sesuai dengan harapan komunikator. Komunikasi adalah pengoperan lambang dan bertujuan partisipasi ataupun motivasi.

Sebagai pangkalan pembahasan dapat kita ambil pemikiran, bahwa setiap pesan yang dilancarkan oleh komunikator kepada komunikan, bertujuan mempengaruhi komunikan kearah pemikiran yang diinginkan oleh komunikator. Apabila pelaksanaan dari keinginan ini tidak terjadi maka biasanya komunikator cenderung berfikir, bahwa pesan tidak mencapai sasarannya. Di Lembaga Khusus Narkotika Klas 2 A Banceuy Bandung, Sipir maupun pegawai lainnya berkeinginan agar setiap hal atau pesan yang disampaikan kepada narapidananya baik dalam bentuk apapun dalam kegiatan apapun dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan dalam hal ini yaitu narapidananya, sehingga narapidana terpengaruh dengan apa yang disampaikan dan narapidana mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila keinginannya tersebut sesuai dengan harapan maka pesan yang disampaikan sudah mencapai sasaran sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam suatu organisasi ataupun instansi pemerintahan komunikasi sangatlah penting. Komunikasi organisasi lebih daripada sekedar apa yang dilakukan orang-orang. Komunikasi organisasi adalah suatu disiplin studi yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat (mulyana, 2006 : 25)

Penjara ataupun lembaga pemasyarakatan merupakan suatu lembaga ataupun instansi pemerintahan yang termasuk kedalam suatu organisasi. Penjara adalah tempat orang-orang yang akan menghabiskan waktu sesuai hukumannya ketika mereka terbukti bersalah di pengadilan melakukan tindakan pidana dan perdata. **Fungsi penjara adalah agar terpidana menyadari kesalahannya serta tidak akan lagi berbuat hal yang sama dan masyarakat mendapat contoh sehingga tidak melakukan kejahatan yang sama.**

Lembaga pemasyarakatan diklasifikasikan dalam 3 (tiga) Klas yaitu:

a. Lapas Kelas I;

b. Lapas Kelas IIA;

c. Lapas Kelas IIB.

Yang mana Klasifikasi tersebut pada pasal 4 ayat (1) **didasarkan atas kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja.**

Umumnya, penjara adalah institusi yang diatur pemerintah dan merupakan bagian dari sistem pengadilan kriminal suatu negara atau sebagai fasi Penjara di Indonesia dikenal dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan (LP=Lapas), yang merupakan Unit Pelayanan Teknis di bawah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Meski sebutan LP sudah lama disosialisasikan sebagai pengganti nama penjara, namun sebagian masyarakat Indonesia masih lebih mengenal sebutan penjara, untuk LP dan Rutan. Litas untuk menahan tahanan perang.

Negara menjadikan penjara sebagai tempat penghukuman bagi orang yang dinyatakan pengadilan bersalah. Penjara juga menjadi lembaga rehabilitasi pesakitan bagi narapidana itu sendiri. Oleh karena itu, otoritas penjara bukan hanya semata melaksanakan hukuman, melainkan jauh lebih mulia yaitu mengembalikan para narapidana ke dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan dari fungsi penjara yang menggembleng para penghuninya agar mereka ketika kembali kepada masyarakat dapat berkehidupan normal. Sehingga stigma negatif akan mantan penghuni LP tidak melekat pada mereka.

Sistem Pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana dan perdata, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga ke ikut sertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerja sama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidana.

Pelaksanaan sistem pemasyarakatan tidak terlepas dari tujuan pemidanaan, yang menurut Ketentuan Konsep Rancangan Undang-undang RI tahun 2004 Tentang Kitab Undang-undang Hukum Pidana Dalam Pasal 51 Menyatakan:

1) Pemidanaan bertujuan untuk :
   a. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat;
   b. Memasyarakatkan terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadikan orang yang baik dan berguna;
   c. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat;
   d. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.
2) Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan tidak diper-kenankan merendahkan martabat manusia. Sejalan dengan ketentuan di atas dapat dikatakan tujuan singkat pemidanaan adalah membina narapidana dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa fungsi penjara merupakan tempat untuk membina narapidannaya agar dapat berkehidupan normal ketika mereka kembali ke kehidupan masyarakat.

Banyak lembaga pemasyarakatan atau penjara yang kenyataannya jauh dari fungsi dan tujuan tersebut. Contohnya penjara bisa berubah seperti kost-kostan dengan di berinya fasilitas-fasilitas seperti televisi dan radio. Bahkan sebutan penjara sebagai hotel frodeo sepertinya memang sudah menjadi kenyataan ini terbukti dari kasus salah satu pejabat yang dipenjara, didalam sel dia mendapatkan semua fasilitas kemewahan hotel

seperti diadakannya AC, televisi, kasur yang empuk, laptop, jaringan internet bahkan sampai disediakan tempat Karoke. Sel VIP ini tentunya tidak bisa di nikmati oleh semua narapidananya hanya orang-orang yang mempunyai uanglah yang bisa merasakan hal tersebut. Fenomena lain yang terjadi dipenjara adalah beredarnya Narkoba, meskipun para pengedar dan pecandu narkoba dijebloskan ke penjara guna mendapatkan hukuman dan rehabilitasi namun pada kenyataannya justru di penjarapun mereka masih bisa beroprasi untuk mengedarkan dan memakai barang haram tersebut, tentunya hal tersebut dibantu oleh oknum-oknum sipir yang tidak bertanggung jawab pada pekerjaannya sebagi penegak hukum. Fenomena-fenomena yang terjadi di penjara ini membuat kita prihatin, ternyata penjara bisa dibisniskan. Kenyataan itu membuat penjara tak lagi menjadi sel hukuman yang menakutkan.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi diatas, kini telah mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah dengan di perketatnya hukum dan aturan-aturan yang diberlakukan untuk lembaga pemasyarakatan, serta selalu diadakannya razia-razia ke lembaga pemasyrakatan guna menghindari kejadian seperti kasus yang dijelaskan diatas. Jika masih ada kasus seperti diatas maka pemerintah dengan tegas akan memecat kepala lembaga pemasyarakatatannya dan sipir-sipir yang terbukti terlibat. Dan peraturan itu sudah diterapkan dengan dicopotnya salah satu kepala rutan di salah satu lembaga pemasyarakatan di Indonesia karena telah terbukti

melanggar aturan, dengan menjadikan penjara tidak sesuai dengan fungsinya.

Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan dari lembaga pemasyarakatan maka, Lapas khusus narkotika klas II a Banceuy Bandung mengadakan berbagai pembinaan sosial yang diadakan oleh bagian bimbingan pemasyarakatan (BIMPAS) untuk merubah sikap atau kepribadian para narapidananya agar menjadi pribadi yang baik dari sebelumnya. Agar kegiatan pembinaan sosial tersebut terlaksana dengan baik dan para narapidana menjadi termotivasi untuk berubah maka bagian pemasyarakatan melakukan berbagai kegiatan bimbingan sosial yang diantaranya, program pembinaan yang terdiri dari terapi medis & psikososial, rehabilitasi sosial dan administrari, program Rehabilitasi sosial diantaranya; masa pengenalan lingkungan (MAPENALING), dan Pembinaan kepribadian yang terdiri dari; pembinaan keagamaan, therapeutic community (TC), Pembinaan jasmani & kedisiplinan, Komunikasi, informasi, Edukasi (KIE), manajemen kasus, pembinaan keolahragaan, pembinaan seni & budaya, pembinaan kemandirian dan program pembinaan lanjutan, yang diadakan oleh bagian BIMPAS tersebut.

Agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan maka seorang pembimbing harus mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan narapidanya. Seorang pembimbing atau pembina harus tahu cara berkomunikasi yang baik dan efektif dalam

menghadapi warga binaannya sehingga setiap isi pesan dalam kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk membangkitkan motivasi perubahan sikap atau kepribadian pada diri narapidananya, bagian BIMPAS akan tersus meningkatkan kegiatan-kegiatan yang diadakan .

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Pengertian dari motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. (Rismawaty, 2008 : 49)

Motivasi juga merupkan suatu kebutuhan sebagai kekuatan pendorong perilaku manusia. Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori Harapan dari Victor Vroom *(Expectancy Theory)* memiliki tiga asumsi pokok yaitu :

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan usaha *(Outcome Expectancy)*
2. Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi *(Valence)*
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha *(Effort Expectacy)* (Wayne, 2006 124 :125)

Untuk memotivasi diri para narapidana lembaga pemasyarakatan tentunya mengadakan kegiatan-kegiatan, adapun salah satu kegiatan yang dapat memotivasi diri para narapidana agar mereka dapat berubah yaitu salah satunya dengan diadakannya program pembinaan kepribadian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk dapat melakukan pembinaan itu diperlukan suatu sistem yang dinamakan sistem pemasyarakatan. Sedangkan arti sosial itu sendiri *dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,* Sosial dapat berarti kemasyarakatan. Jika kita melihat dari kedua pengertian diatas maka maksud dari pembinaan sosial yang diadakan lapas banceuy adalah membina para narapidana agar dapat kembali ke kehidupan masyarakat yang mempunyai kepribadian yang baik ketika mereka keluar dari penjara. Sehubungan dengan itu dalam undang-undang pemasyarakatan telah memberikan batasan mengenai sistem pemasyarakatan, yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Karena fungsi dari lapas narkotika klas II

Banceuy ini yaitu, tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana (WBP= Warga Binaan Masyarakat) penyalah gunaan narkoba. Pembinaan dilaksanakan dalam bentuk terapi dan rehabilitasi sosial.

Kepribadian memiliki banyak arti disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukurannya. Kepribadian Menurut pengertian sehari-hari, menunjukan pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Sedangkan kepribadian menurut Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai "sesuatu" yang terdapat dalam individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. (Rismawaty,2008 : 3)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba untuk mengangkat masalah ini kedalam karya ilmiah dalam bentuk Skripsi dengan judul: "Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi perubahan sikap Narapidananya"

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

sejauh mana "**Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya?"**

1.2. Identifikasi Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang bersifat umum yang akan dirinci lebih spesifik dalam identifikasi masalah agar penelitian ini lebih terarah dan mempunyai alur. Adapun identifikasi masalah penelitian ini antara lain:

1. Sejauh mana **Tujuan** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya ?
2. Sejauh mana **Proses** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya?
3. Sejauh mana **jenis kegiatan** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya ?
4. Sejauh mana **Rencana** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi Perubahan Sikap narapidananya ?
5. Sejauh mana Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Harapan Hasil** yang diberikan kepada narapidananya ?
6. Sejauh mana Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Nilai Perubahan** yang dilakukan narapidananya ?

7. Sejauh mana Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Harapan usaha** yang dilakukan narapidananya ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah

untuk mengetahul Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Tujuan** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya
2. Untuk mengetahui **Proses** program pembinan kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap motivasi Perubahan Sikap narapidananya.
3. Untuk mengetahui **Jenis Kegiatan** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya

4. Untuk mengetahui **Rencana** Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi Perubahan Sikap narapidananya
5. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Harapan Hasil** yang diberikan kepada narapidananya
6. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Nilai Perubahan** yang dilakukan narapidananya
7. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap **Harapam Usaha** yang dilakukan narapidananya

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi terutama pada Komunikasi Organisasi yaitu tentang "Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap motivasi Perubahan Sikap narapidananya".

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Penulis

   Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.

2. Lembaga (Akademika)

   Semoga hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi para mahasiswa/i dalam menyusun laporan atau skripsi yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini

3. Lembaga (Lapas)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi Evaluasi bagi Lapas Khusus Narkotika Klas II a Banceuy Soekarno Hatta Bandung yang berkaitan dengan Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi Narapidananya

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Efektif memiliki arti berhasil atau tepat guna, efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Efendy,

"efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan". (effendy, 1989 : 14)

Selain itu efektivitas juga berarti daya pesan untuk mempengaruhi komunikan. pesan yang efektif harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Ada kesamaan dalam mempermudah proses penyampaian (decoding) yakni proses menterjemahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan.
2. Adanya kesamaan membangun premis yang sama (persepsi)
3. Adanya kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikator, pengertian dari definisi tersebut, bahwa efektivitas mempunyai kaitan dengan hasil dan pencapaian tujuan dan manfaat.

Berdasarkan dari definisi diatas, sebuah kegiatan internal yang diadakan oleh bagian bimbingan pemasyarakatan (BIMPAS) Lapas khusus narkotika Klas II a Banceuy Bandung dalam program pembinaan kepriadian, dalam prosesnya memiliki tujuan bersama yakni adanya perubahan sikap dan tingkah laku dalam diri pribadi narapidana di Lapas Khusus narkotika Klas II

A Banceuy Bandung, agar senantiasa berubah menjadi kepribadian yang lebih baik pada narapidananya.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konteks Komunikasi Organisasi. Komunikasi organisasi adalah "perilaku pengorganisasian" yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi. Sedangkan menurut Wayne yang dikutip oleh Deddy Mulyana, komunikasi organisasi adalah sebagai suatu pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dan yang lainnya dan berfungsi dalam satu lingkungan. (Mulyana, 2000)

Untuk menunjang penelitian ini, dengan mengacu pada konteks komunikasi organisasi, peneliti menggunakan teori motivasi dari Victor Vroom. Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori harapan (*expectancy theory)* memiliki tiga asumsi pokok :

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*). Suatu harapan hasil sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.

2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (*valance).* Valensi sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*). Harapan usaha sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu. (Mulyana. 2006 : 124-125).

Motivasi dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa

1. suatu perilaku akan menghasilkan hasil tertentu,
2. hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya dan,
3. hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.

1.5.2. Kerangka Pemikiran Konseptual

Bertolak ukur dari latar belakang permasalahan mengenai penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Sejauh mana Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efektivitas program pembinaan kepribadian sebagai variabel X dan Motivasi Perubahan sikap

narapidananya sebagai variabel Y. sebagai konsep dalam penelitian ini menjelaskan variabel X meliputi empat indikator yaitu, Tujuan, Proses, Jenis Kegiatan dan Rencana Kegiatan. sedangkan variabel Y indikatornya yaitu Harapan Hasil, Nilai perubahan, dan harapan usaha.

PengaplikasianVariabel X yaitu efektivitas program pembinaan kepribadian pada penelitian ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Efektivitas program pembinaan kepribadian mempunyai indikator Tujuan Program pembinaan kepribadian dengan alat ukur orientasi, sasaran, dan target.

Aplikasinya yaitu program pembinaan kepribadian harus memiliki tujuan yang jelas agar program tersebut berhasil dilaksanakan sesuai dengan harapan dari program tersebut, agar tujuan program pembinaan kepribadian tercapai maka orientasinya harus tepat dalam melaksanakan kegiatannya, sasaran yang tepat, dan harus memenuhi target, maksudnya target disini target merubah narapidananya agar menjadi baik.

Agar proses program pembinaan kepribadaian dapat berjalan dengan lancar dan baik maka, Program pembinaan kepribadian di lapas khusus narkotika kelas II A Banceuy Bandung harus mengatur program pembinaan dengan baik, dan harus dapat melaksanakan pembinaan kepribadian dengan baik sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Jenis Kegiatan yang ada dalam program pembinaan kepribadian harus lah jelas dan sesuai dengan tujuan dari program itu sendiri, agar jenis kegiatan itu memenuhi syarat program pembinaan kepribadian maka, waktu

pelaksanaan kegiatannya pun harus ditentukan dengan baik, mengatur waktu dengan tepat, menentukan tempat pelaksaanaan yang layak guna atau layak pakai dan mampu menentukan pembina program pembinaan kepribadian dengan tepat sehingga mampu membina narapidana yang mengikuti program tersebut.

Program Pembinaan kepribadian harus mampu merencanakan pembinaan kepribadian dengan tepat sehingga program ini dapat berjalan beriringan dengan tujuan yang diharapkan dalam program pembinaan kepribadian ini, yaitu dapat merubah narapidana, yang tadinya tidak baik berubah menjadi baik.

Untuk Variabel Y yaitu Motivasi narapidanaya diaplikasikan pada penelitian ini dimana disini terdapat suatu himbauan, bimbingan untuk mengacu pada motivasi diri narapidana yang mempunyai harapan yang harus dipenuhi dalam perubahan kepribadian diri narapidananya itu sendiri, hal tersebut dapat peneliti aplikasikan kedalam teori harapan dari Vroom yang merupakam grand theory dalam penelitian ini. Adapun aplikasi dari teori harapan ini yaitu:

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*). Suatu harapan hasil sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut. Jika diaplikasikan pada

penelitian ini, bahwa jika narapidana mengikuti kegiatan pembinaan kepribadian maka hasil yang akan didapat dari pembinaan tersebut adalah narapidana tersebut dapat berubah menjadi pribadi yang baik, Yang mempunyai tingkahlaku sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan norma hukum, menjungjung tinggi nilai moral, sosial, dan agama, sehingga ketika keluar dari penjara tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.

2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (*valance).* Valensi sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan. Jika diaplikasikan pada penelitian ini bahwa setelah mengikuti kegiatan pembinaan kepribadian ini bahwa narapidana dapat dinilai sebgai pribadi yang baik oleh masyarakat karena telah berusaha untuk berubah menjadi lebih baik dengan mengikuti program ini.
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*). Harapan usaha sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu. Pengaplikasian pada penelitian ini yaitu narapidana berusaha untuk berubah agar menjadi individu yang baik, yang mempunyai kepribadian yang baik dimata masyarakat, hukum serta agama, untuk mendapatkan hasil tersebut maka narapidana berusaha mengikuti program pembinaan kepribadian. Dengan berusaha mengikuti

kegiatan tersebut narapidana yakin akan mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu berubah menjadi individu yang lebih baik.

Jika ditarik kedalam permasalahan penelitian ini, maka penulis jelaskan sebagai berikut :

Lembaga pemasyarakatan khusus narkotika klas II a Banceuy Bandung merupakan suatu lembaga Negara sebagai tempat pemberian hukuman bagi orang-orang yang dinyatakan bersalah secara hukum pidana khusus narkotika. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kedalam konteks komunikasi organisai, sehingga penulis menggunakan teori harapan dari Vroom. Dengan diaplikasikan pada penelitian ini secara menyeluruh yaitu bahwa seorang narapidana mempunyai suatu harapan agar dapat berubah kepribadiannya menjadi individu yang mempunyai tingkah laku, sikap dan sifat yang baik yang sesuai dengan kaidah hukum, sosial, dan agama. Untuk mencapai harapannya tersebut maka narapidana mengikuti program rehabilitasi sosial melalui pembinaan kepribadian, sebagai jalan untuk menuju harapan perubahan yang lebih baik.

1.6. Operasional Variabel

Adapun variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Operasional variabel

NO	**VARIABEL (X-Y)**	**INDIKATOR**	**ALAT UKUR**
1.	Efektivitas (X)	1. Tujuan program pembinaan kepribadian	- Orientasi - sasaran - target
		2. Proses Program Pembinaan Kepribadian	- Pengaturan Pembinaan - Pelaksanaan Program Pembinan
		3. Jenis kegiatan program pembinaan kepribadian	- Waktu Pelaksanaan - Tempat Pelaksanaan - Pembina Kegiatan
		4. Rencana Program	- Rencana Kegiatan.
2.	Motivasi	1. Harapan hasil	- Tindakan

	narapidana (Y)	(outcome expectancy)	- Sikap - Pencapaian Perubahan
		2. Nilai *(Valance*)	- Penilaian sikap - Hasil - Harapan perubahan sikap
		3. Harapan Usaha (*effort expectancy*)	- Dorongan - Perlakuan - Tujuan

1.7. Hipotesis

Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul ***metode penelitian kuantitatif- kualitatif dan R&D.*** definisi hipotesis adalah " merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". (Sugiono. 2008 : 64).

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah

H_a= Jika narapidana mengikuti program pembinaan kepribadian baik, maka narapidana akan termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang baik.

H_0= Jika narapidana mengikuti program pembinaan kepribadian tidak baik, maka narapidana tidak akan termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang baik.

1.8. Populasi dan Sampel

1.8.1. Populasi Penelitian

Definisi populasi seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah sebagai berikut:

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.: (Sugiyono. 2008:80)

Populasi dalam penelitian ini adalah : Narapidana yang mengikuti program pembinaan kepribadian di lembaga khusus narkotika klas II a Banceuy Bandung yang berjumlah 864 orang.

1.8.2. Sampel Penelitian

Definisi sampel menurut Ridwan yang dikutip oleh Sugiono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila

populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). (Sugiono.2008:81)

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling random sederhana atau simple Random Sampling. Menurut Rakhmat dalam bukunya metode penelitian komunikasi teknik sampling random sederhana adalah untuk menuliskan semua unsur populasi dalam secarik kertas, kemudian mengundinya sampai memperoleh jumlah yang dikehendaki. Unsur-unsur yang jatuh itulah yang menjadi sampel.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat yaitu sebagai berikut:

Rumus : $n = \frac{N}{N.(d)^2 + 1}$

Keterangan : n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi atau tingkat kesalahan 10%

(Sumber: Jalaludin Rakhmat:2002:82)

Jumlah populasi yang akan diteliti di Lapas khusus narkotika klas II A Banceuy Bandung adalah 864 orang.

$$n = \frac{N}{N.(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{864}{864.(0,01) + 1}$$

$$n = \frac{864}{9,64}$$

Be n= 89,62 dibulatkan menjadi 90 ka jumlah sempel yang diambil adalah 90 orang.

1.9. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kuantitatif dimana metode yang digunakan adalah Survey dengan teknik korelasional.

Dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat Positivisme. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah dapat diukur dan diperivikasi. (Sugiyono, 2008 : 10).

Menurut Husein Umar, "korelasional adalah teknik analisis yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variable-variabel yang berbeda dalam suatu populasi, perbedaan utama dengan metode ini adalah adanya usaha untuk menaksir hubungan dan bukan sekedar deskripsi." (Umar, 2002:45).

Didalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melihat seberapa besar Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus

Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya.

1.10. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

   Menurut Sugiono, Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2008 :142)

   Dalam penelitian ini penulis menyebarkan angket kepada narapidana yang mengikuti program pembinaan kepribadian.

2. Interview (wawancara)

   Wawancara ini penulis lakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

   Adapun wawancara ini dilakukan kepada bagian Bimbingan pemasyarakatan yang melakukan Pembinaan kepribadian, dan kepada narapidananya sendiri sebagai peserta program pembinaan kepribadian

3. Studi literature

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mempelajari buku-buku, membaca media-media cetak yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

4. Penelusuran data online

Burhan Bugin dalam bukunya yang berjudul Metodelogi Penelitian kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya mengatakan:

> "Metode penelusuran data online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis" (Bungin,2005:148)

1.11. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis

korelasional. Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Untuk itu penulis akan mengolah data dengan langkah sebagai berikut :

1. Pengolahan Data

   Disini penulis mengolah data dengan memeriksa kembali data yang didapatkan baik dari segi kejelasan, kesempurnaan dan kelengkapan data.

2. Klasifikasi data

   Data yang sudah diolah kemudian penulis pisahkan data tersebut sesuai dengan jenisnya, baik itu data primer maupun data sekunder.

3. Melakukan uji validitas dan uji realibilitas

   Penulis melakukakn uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui sejauhmana angket yang disebarkan itu layak untuk digunakan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan mengguanakan software komputer dengan menggunakan program SPSS 13.

4. Pengkodean data

   Penulis memberikan kode pada data-data dengan memberi angka-angka yang kemudian dimasukan kedalam *coding sheet* dan *coding book*.

5. Mentabulasikan data

Disini penulis melakukan tabulasi data dimana data dimasukan kedalam tabel induk yang kemudian dimasukan kedalam tabel tunggal. Setelah itu dianalisis menggunakan komputer dengan program SPSS 13 dengan

pengujian *Rank Spearman*. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana Efektivitas Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung Terhadap Motivasi Narapidananya.

Dalam menganalisa penelitian menggunakan skala ordinal. Untuk menguji hipotesis digunakan program SPSS dan untuk menganalisa pengaruh variabel x terhadap y digunakan teknik analisa korelasi *rank spearman*.

Rumusnya dikemukakan oleh Spearman

Rumus : $$Rs = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan : Rs= Korelasi rank Spearman.

di = Selisih antara 2 ranking.

n = Jumlah sampel.

Dimana : $\sum di^2 = \sum [\ r(Xi)-r(Yi)]^2$

Sumber : (Krisyantono, 2006: 174)

1.12. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. 12.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di **Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika** Klas II A **Banceuy** Jl. Soekarno Hatta No. 187 A. Bandung

Telp. 022-5202751

1.12.2. Waktu penelitian

Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini kurang lebih selama 4 bulan. Dimulai dari tanggal 1 Maret 2010 sampai dengan tanggal 5 Juli 2010.

1.13. Sistematika Penulisan

Secara garis besar Sistematika penulisan pada Penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakan masalah, Rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, operasional variabel. Hipotesis, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai tinjauan tentang keilmua Penulis yaitu Ilmu Komunikasi. selain itu dalam bab ini dibahas mengenai bentuk-bentuk komunikasi, Tujuan Komunikasi, unsur-unsur komunikasi, tinjauan tentang Komunikasi Organisasi, Tinjauan Tentang efektivitas dan tinjauan mengenai program pembinan kepribadian.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai sejarah lembaga , Visi dan misi, Lambang direktorat jendral Pemasyarakatan, job description perusahaan dan aspek sarana dan prasarana.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas dan dipaparkan mengenai hasil penelitian ini yang peneliti rumuskan mengenai Efektivitas Program Pembinaan kepribadian Oleh Lapas Khusus narkotika Klas II A banceuy Bandung Terhadap motivasi perubahan sikap narapidananya

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran mengenai masalah--masalah yang telah dibahas dakam penelitian ini.